

**KEMATANGAN VOKASIONAL PADA SISWA KELAS XII  
DI SMA NEGERI 1 KLATEN DITINJAU DARI KEYAKINAN DIRI  
AKADEMIK DAN JENIS KELAS**



**RINGKASAN**

**Disusun Oleh:**

**Ari Purwandari**

**M2A 005 005**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**DESEMBER 2009**

**KEMATANGAN VOKASIONAL SISWA KELAS XII  
DI SMA NEGERI 1 KLATEN DITINJAU DARI KEYAKINAN DIRI  
AKADEMIK DAN JENIS KELAS**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**RINGKASAN**

**Disusun Oleh:**

**Ari Purwandari**

**M2A 005 005**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
DESEMBER 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Ringkasan ini telah disahkan pada tanggal:

---

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si

Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si

**KEMATANGAN VOKASIONAL PADA SISWA KELAS XII  
DI SMA NEGERI 1 KLATEN DITINJAU DARI KEYAKINAN DIRI  
AKADEMIK DAN JENIS KELAS**

**Oleh :  
Ari Purwandari  
M2A005005**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten dan untuk mengetahui perbedaan kematangan vokasional pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas (Kelas imersi dan reguler).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kematangan Vokasional (35 aitem,  $\alpha=0,932$ ) dan Skala Keyakinan Diri Akademik (36 aitem valid,  $\alpha =0,922$ ), yang telah diujicobakan pada 92 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Klaten.

Sampel penelitian adalah 83 siswa kelas XII imersi dan reguler di SMA Negeri 1 Klaten yang diperoleh melalui *cluster random sampling*. Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,511 ( $p<0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri akademik maka semakin tinggi kematangan vokasional pada siswa. Sebaliknya semakin rendah keyakinan diri akademik maka semakin rendah kematangan vokasional pada siswa. Sumbangan efektif keyakinan diri akademik terhadap kematangan vokasional sebesar 26,1%. Uji-t menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,061 ( $p>0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan vokasional siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas.

**Kata Kunci : Keyakinan Diri Akademik, Kematangan Vokasional, Jenis Kelas.**

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

Indonesia mengalami permasalahan dalam bidang ketenagakerjaan berupa peningkatan jumlah angkatan kerja yang melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja, akibatnya jumlah pengangguran kian bertambah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran di Indonesia meningkat dari bulan Februari hingga Agustus 2008. Jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang menempati urutan pertama adalah pengangguran lulusan SMA yaitu 3.369.959 orang pada bulan Februari 2008 dan 3.812.522 orang pada bulan Agustus 2008 (BPS, 2008). Tingginya angka pengangguran lulusan SMA disebabkan karena tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi. Hasil penelitian selama tiga tahun terakhir (tahun 2005-2007) yaitu lulusan SMA yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya 50 %, sehingga 50 % lainnya lulusan SMA akan terjun ke dunia kerja tanpa bekal keterampilan memadai untuk bersaing (Donni, April 2008).

Penelitian Hayadin (2006, h.390) di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, memberikan gambaran bahwa 35,75% siswa kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi.

Berdasarkan sejumlah fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum mampu merencanakan karirnya dengan baik. Mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya (Havighurst, dalam Hurlock, 2002, h.10). Jordaan (dalam Fuhrmann, 1990, h.436) menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan vokasional. Kematangan vokasional adalah kemampuan individu untuk memenuhi tugas perkembangan vokasional dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (Super, dalam Fuhrmann, 1990, h.443).

Kematangan vokasional sangat penting dimiliki oleh individu, terutama siswa kelas XII SMA. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Patton & Lokan, 2001, h.33), masa SMA merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana.

Siswa kelas XII SMA harus menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang merupakan langkah awal pencapaian karir di masa depan. SMA merupakan lembaga pendidikan umum yang mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Siswa yang terbiasa dengan kurikulum yang masih bersifat umum, harus memilih program studi di Perguruan Tinggi yang lebih spesifik pada masing-masing bidang karir. Penetapan pilihan sekolah merupakan awal proses pemilihan vokasional individu (Sunarto & Hartono, 1999, h.201). Kualitas pemilihan vokasional ditentukan oleh tingkat kematangan

vokasional (Komandyahrini, 2008, h.1). Oleh karena itu, kematangan vokasional sangat dibutuhkan oleh siswa kelas XII SMA agar mereka dapat memilih program studi yang tepat.

Kematangan vokasional dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Seligman, 1994, h.38; Rice, 1993, h.519-536). Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat khusus, minat vokasional, kepribadian, nilai, aspirasi karir, dan konsep diri (Seligman, 1994, h.38; Rice, 1993, h.525, Hasan, 2006, h.131).

Penelitian ini berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kematangan vokasional, yaitu dengan menjadikan keyakinan diri akademik sebagai variabel prediktor. Keyakinan diri merupakan struktur kepribadian yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura, dalam Alwisol, 2006, h.344). Keyakinan individu terhadap kemampuannya di bidang akademik sangat dibutuhkan pada saat siswa menempuh pendidikan di sekolah, karena sekolah merupakan lembaga yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk karirnya di masa depan. Keyakinan terhadap kemampuan di bidang akademik disebut sebagai keyakinan diri akademik.

Keyakinan diri akademik merupakan penilaian atau kepercayaan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai performansi akademik yang diharapkan (Bandura, 1977; Schunk, dalam Zimmerman, 1995, h. 203). Bandura (dalam Adeyemo, 2007,

h.201) menyatakan bahwa keyakinan diri akademik mempengaruhi aspirasi pendidikan dan karir siswa, tingkat minat dalam pencarian akademik, pencapaian performansi akademik, dan bagaimana siswa mempersiapkan diri untuk karir yang lebih luas. Aspirasi karir merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan vokasional. Individu harus membentuk aspirasi karir dalam konteks kemampuan, potensi atau kapasitas, serta penerimaan terhadap situasi dan kenyataan di sekitar individu untuk mencapai kematangan vokasional (Hasan, 2006, h.131).

Berdasarkan penelitian Komandyahrini (2008, h.8) pada 37 siswa SMA program percepatan belajar di Jakarta diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keyakinan diri dengan kematangan vokasional. Sementara itu penelitian Patton dan Creed (2003, h.287) pada 367 siswa kelas VIII sampai XII mengenai kematangan vokasional menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa tidak memiliki hubungan dengan kematangan vokasional. Siswa yang berprestasi tinggi belum tentu memiliki kematangan vokasional yang tinggi pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah keyakinan diri akademik. Menurut Adeyemo (2007, h.208) keyakinan diri akademik secara positif dan signifikan mempengaruhi prestasi akademik. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hubungan keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional masih dipertanyakan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menjadikan hubungan keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional menarik dan penting untuk diteliti.



Santrock (2003, h.486) mengatakan bahwa sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karir individu. Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sehubungan prestasi dan karir. Sekolah merupakan satu-satunya yang sanggup memberikan pendidikan yang dibutuhkan untuk pencapaian karir (Vinton, dalam Santrock, 2003, h.486). Di sekolah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi bagaimana siswa merencanakan pendidikan lanjutannya di akhir masa SMA (Rice, 1993, h.520).

Dewasa ini terjadi inovasi terhadap layanan pendidikan yang memfasilitasi siswanya mengembangkan kemampuan yang dimiliki, salah satunya adalah program imersi. Program imersi merupakan program pendahuluan bagi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Kelas imersi adalah kelas dengan kapasitas 24 siswa dalam satu rombongan belajar yang pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran menggunakan pengantar dwibahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) dan mengoptimalkan penggunaan ICT (*Information Communication Technology*).

Program imersi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di level internasional. Kemampuan bersaing di level internasional memiliki makna bahwa siswa mampu meraih prestasi pada berbagai kompetisi sains dan melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, h.3). Tujuan tersebut tentunya akan tercapai jika dibarengi dengan kemampuan siswanya untuk merencanakan pendidikan lanjutannya.

Melalui pendidikan siswa di program imersi, siswa mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris dan penguasaan ICT yang baik. Pembelajaran di kelas imersi secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai keterampilan yang dewasa ini kerap menjadi persyaratan pada berbagai bidang karir.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kematangan vokasional sangat penting dimiliki oleh siswa kelas XII agar mereka dapat membuat pilihan pendidikan lanjutan yang tepat. Di pihak lain keyakinan diri akademik juga penting ketika siswa mengumpulkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi persyaratan karir. Akan tetapi terdapat pertentangan hasil penelitian mengenai hubungan keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional. Selanjutnya terdapat perbedaan permasalahan dan kondisi yang dialami oleh siswa kelas reguler dengan siswa kelas imersi dalam pemilihan pendidikan lanjutannya. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan keyakinan diri akademik dan jenis kelas.

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten?
- b. Apakah terdapat perbedaan kematangan vokasional siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas?

## 2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten dan untuk mengetahui perbedaan kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas.

## 3. **Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu bidang psikologi pendidikan yaitu dalam memberikan informasi mengenai kematangan vokasional pada siswa kelas XII.

### b. Manfaat praktis

Bagi siswa, orangtua, dan pihak sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional.

## B. **Landasan teoritis**

Karir adalah suatu rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela dan pendidikan (Seligman, 1994, h.25). Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karir tertentu (Winkel, 1997, h.624). Jordaan (dalam Fuhrmann, 1990, h.436) menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan vokasional.

Super (dalam Winkel, 2004, h.633) mendefinisikan kematangan vokasional sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan vokasional yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super (dalam Savickas, 2001, h.53) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Menurut Super (dalam Savickas, 2001, h.52-53) kematangan vokasional untuk tahap kristalisasi mencakup empat aspek yaitu:

1. Perencanaan, yakni individu menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan vokasional, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.
2. Eksplorasi, yakni usaha individu untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya.
3. Kompetensi informasional, yakni kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu.
4. Pengambilan keputusan, individu mengetahui hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan vokasional, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Proses perkembangan karir bersifat individual dan merupakan interaksi dari beberapa faktor yang sama-sama membentuk pemilihan karir individu (Winkel, 1997, h.624). Super (dalam Fuhrmann, 1990, h.443) mengemukakan perkembangan vokasional terbagi dalam lima tahap yaitu:

1. Pertumbuhan, sekitar usia 14 tahun. Pada tahap ini fantasi masih mendominasi hingga anak berusia 11 tahun, kemudian minat menjadi penentu aktivitas, sampai akhirnya anak mulai lebih memperhitungkan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi pertimbangan alternatif pilihan karir.
2. Eksplorasi, terbagi menjadi tiga subtahap yaitu (a) Kristalisasi, usia 15-18 tahun. Remaja harus mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi; (b) Spesifikasi, usia 18-21 tahun. Remaja mempersempit pilihan karir, mencari informasi, dan mulai mengarahkan tingkah laku untuk bidang karir tertentu yaitu dengan memasuki pendidikan formal atau pelatihan; (c) Implementasi, usia 21-25. Individu menyelesaikan masa sekolah dan pelatihannya, lalu menapaki dunia kerja.
3. Tahap *establishment*, terbagi menjadi dua periode yaitu (a) Stabilisasi (Usia 26-30 tahun) merupakan masa pengambilan keputusan mengenai karir tertentu; (b) Konsolidasi (Usia 31-45 tahun) merupakan masa untuk memajukan karir dan mencapai posisi yang lebih tinggi.

4. Tahap *maintenance* (Usia 46-65 tahun), individu melanjutkan karir yang telah terbentuk dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada tahap *establishment*.
5. Tahap *decline* (Usia 65 tahun dan selanjutnya) individu mengalami kemunduran fisik dan mental, sehingga harus membangun peran dan konsep diri baru sebagai pensiunan, serta mencari sumber kepuasan lain di luar pekerjaan.

Keyakinan diri akademik adalah penilaian atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai performansi akademik yang diharapkan (Bandura, 1977; Schunk, dalam Zimmerman, 1995, h.203). Keyakinan diri akademik terlihat dari kemampuan siswa melakukan tugas-tugas sekolah, mengatur kegiatan belajar sendiri, dan hidup dengan harapan akademik siswa dan orang lain (Baron & Byrne, 2003, h.183).

Menurut Bandura (1997, h.42-43; Zimmerman, 1995, h.203) terdapat tiga dimensi keyakinan diri dalam bidang akademik, yaitu:

- a. *Level* (tingkat) merupakan variasi penyelesaian pada tingkat kesulitan tugas yang berbeda.
- b. *Generality* (keluasan) merujuk pada penyaluran keyakinan individu dalam mengerjakan aktivitas, seperti pada bidang akademik yang berbeda. Keyakinan diri merupakan representasi dari kemampuan global hingga domain spesifik dari kemampuan akademik individu.

- c. *Strength* (kekuatan) menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas.

### **Hipotesis**

1. Terdapat hubungan positif antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten. Artinya semakin tinggi keyakinan diri akademik siswa maka semakin tinggi tingkat kematangan vokasionalnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keyakinan diri akademik siswa maka semakin rendah tingkat kematangan vokasionalnya.
2. Terdapat perbedaan kematangan vokasional siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas. Kematangan vokasional siswa kelas imersi lebih tinggi daripada kematangan vokasional siswa kelas reguler.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Populasi dan sampel**

Populasi yang diteliti yaitu siswa kelas XII imersi dan reguler SMA Negeri 1 Klaten. Karakteristik populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMA kelas XII imersi atau reguler di SMA Negeri 1 Klaten. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *cluster random sampling* yang berarti pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar 2005, h.87).

## B. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-report questionnaires* (Anastasi, 1997, h.2). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kematangan Vokasional dan Skala Keyakinan Diri Akademik.

## C. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Analisis regresi (Anareg) sederhana satu prediktor untuk mencari hubungan antara keyakinan diri akademik (variabel prediktor) dengan kematangan vokasional (variabel kriterium) dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel keyakinan diri akademik. Penelitian ini juga menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan kematangan vokasional berdasarkan jenis kelas. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 16.00*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Hipotesis 1

**Tabel Hubungan antara Keyakinan Diri Akademik dengan Kematangan Vokasional**

Variabel	Rata-rata	Koefisien korelasi	p	Koefisien determinasi
Kematangan vokasional	119,81	0,511	0,000	0,261
Keyakinan diri akademik	135,14			

Persamaan regresi:  $Y = 50,843 + 0,510x$



Arti persamaan di atas adalah variabel kematangan vokasional (y) akan berubah sebesar 0,510 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel keyakinan diri akademik (x).

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional, semakin tinggi keyakinan diri akademik maka semakin tinggi kematangan vokasional.

## 2. Hipotesis 2

**Tabel Analisis *Independent Samples T-Test***

Variabel	Jenis Kelas	Jumlah	Mean	t	Sig	p
Kematangan vokasional	Imersi	21	116,57	-1,061	0,292	P > 0,05
	Reguler	62	120,90			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya perbedaan kematangan vokasional pada siswa kelas imersi dan reguler **ditolak**. Artinya tidak terdapat perbedaan kematangan vokasional berdasarkan jenis kelas.

## 3. Deskripsi subjek

Untuk variabel kematangan vokasional, sebanyak 29 subjek (34,94 %) berada pada kategori sangat tinggi, 38 subjek (45,87%) tinggi, 14 subjek (16,87%) sedang, dan dua subjek (2,41%) rendah. Untuk variabel keyakinan diri akademik, sebanyak 27 subjek (32,53 %) berada pada

kategori sangat tinggi, 43 subjek (51,81 %) tinggi, 12 subjek (14,46 %), dan satu subjek (1,2 %) rendah.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Komandyahrini (2008, h.8) pada 37 siswa program percepatan belajar di Jakarta menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keyakinan diri dengan kematangan vokasional. Kedua, penelitian Kurniati (2006, h.95) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara keyakinan diri akademik dengan kecemasan menghadapi persaingan mencari kerja pada mahasiswa D III Program Studi Akuntansi, Keuangan Daerah, dan Bahasa Inggris Universitas Diponegoro. Kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam proses pencarian karir memudahkan individu dalam mencapai kematangan vokasional, sebab kecemasan yang tinggi terhadap karir dan proses pencarian karir merupakan penyebab ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan karir (Seligman, 1994, h.34).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 45,78% subjek memiliki kematangan vokasional yang tinggi. Berdasarkan hasil survei di lapangan kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, guru BK memberikan layanan konsultasi bagi siswa terutama permasalahan dalam pemilihan pendidikan lanjutan sebagai pengganti jam pelajaran BK yang

ditiadakan oleh pihak sekolah. Setiap kelas diberikan satu orang guru pembimbing. Selain itu sekolah juga bekerjasama dengan beberapa PT untuk mengadakan sosialisasi kampus. Dengan adanya layanan tersebut, siswa memperoleh informasi mengenai karir dan mampu membuat pilihan karir yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arifah (2005, h.94) yang menunjukkan bahwa bimbingan karir yang efektif membuat siswa mandiri dalam pemilihan karir.

Kedua, pihak SMA 1 Klaten juga bekerjasama dengan jasa psikologi mengadakan tes inteligensi, tes minat dan bakat bagi siswa kelas XII. Berdasarkan hasil tes tersebut siswa memperoleh informasi mengenai dirinya. Menurut Super (dalam Fuhrmann, 1990, h.444) minat, kemampuan, nilai, dan kesadaran dalam menghubungkan kesempatan karir, merupakan data-data yang berguna untuk mengidentifikasi pilihan karir yang tepat.

Sebagian besar subjek memiliki keyakinan diri akademik yang tinggi yaitu sebanyak 51,81%. Menurut siswa, guru kerap memberi pesan agar siswa optimis dapat lulus UN dengan nilai yang baik dan masuk Perguruan Tinggi yang berkualitas, karena SMA 1 merupakan SMA terbaik di Kabupaten Klaten yang memiliki siswa berkualitas. Dukungan dari lingkungan (salah satunya adalah guru) merupakan bentuk persuasi sosial yang dapat memperkuat keyakinan diri akademik seseorang (Alwisol, 2006, h.345).

Keyakinan diri akademik mempengaruhi besarnya usaha, ketahanan, dan pemilihan aktivitas (Bandura, dalam Zimmerman, 1995, h.204). Siswa dengan keyakinan diri akademik yang tinggi juga ulet dalam menjalankan usahanya dan

yakin bahwa aktivitas yang dipilihnya akan dilakukan dengan sukses (Bandura, 1997, h.43). Dengan keyakinan diri akademik yang dimiliki siswa mampu mencapai performansi akademik maksimal. Pencapaian tersebut berarti bahwa siswa mampu mengumpulkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi persyaratan karir.

Siswa dengan kemampuan dan performansi akademik yang maksimal, cenderung mengaspirasikan pilihan karir yang lebih tinggi dan lebih mantap dibanding siswa yang kemampuan dan performansinya rendah (Rice, 1993, h.521). Aspirasi karir adalah cita-cita atau harapan karir yang menimbulkan usaha untuk pencapaian harapan tersebut (Rojewski, 2005, h.132). Aspirasi karir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan vokasional. Individu harus membentuk aspirasi karir dalam konteks kemampuan, potensi atau kapasitas, serta penerimaan terhadap situasi dan kenyataan di sekitar individu untuk mencapai kematangan vokasional (Hasan, 2006, h.131).

Aspirasi karir mengarahkan tingkah laku individu untuk mencapai karir yang menjadi harapan atau cita-citanya (Otto dkk, dalam Rojewski, 2005, h.135). Dengan memiliki aspirasi karir yang mantap, individu akan lebih serius dalam mencari informasi mengenai karir dan menyesuaikan antara kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga akhirnya mampu membuat keputusan karir yang tepat.

Keyakinan diri akademik dalam penelitian ini hanya memberikan sumbangan sebesar 26,1% terhadap kematangan vokasional. Dengan demikian masih terdapat 73,9% sumber lain yang mempengaruhi kematangan vokasional siswa yang tidak

diukur secara empirik pada penelitian ini. Menurut Seligman (1994, h.38) kematangan vokasional dipengaruhi oleh keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, inteligensi dan bakat khusus, minat vokasional, harga diri, dan kepribadian. Penelitian Patton dan Creed (2003, h.277) pada 367 siswa Sekolah Menengah menemukan bahwa kematangan vokasional dipengaruhi oleh usia, gender, status sosial ekonomi.

Karakteristik siswa sebagai remaja juga tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembentukan kematangan vokasional siswa. Usia remaja merupakan usia dimana anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah sehingga sekolah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan remaja. Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Menurut Farmer (dalam Seligman, 1994, h.261) dukungan guru juga penting dalam mempengaruhi motivasi siswa, meskipun perencanaan karir yang dibuat oleh teman sebaya lebih kuat dalam mempengaruhi tingkat aspirasi karir siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri akademik berkaitan dengan kematangan vokasional. Siswa yang memiliki keyakinan diri akademik tinggi juga akan memiliki kematangan vokasional yang tinggi. Sebaliknya jika keyakinan diri akademik siswa rendah maka kematangan vokasional juga rendah.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kematangan vokasional berdasarkan jenis kelas. Rata-rata empiris kematangan vokasional siswa kelas imersi adalah 116,57 dan siswa kelas reguler adalah 120,90.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tidak adanya perbedaan kematangan vokasional antara siswa kelas XII imersi dan reguler diduga disebabkan karena pihak sekolah memberikan hak dan kesempatan yang sama pada siswa kelas imersi dan reguler dalam bimbingan karir. Bimbingan karir sangat diperlukan dalam pemilihan pendidikan siswa. Menurut Arifah (2005, h.94) bimbingan karir yang efektif di sekolah membuat siswa mandiri dalam pemilihan karir.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Klaten. Artinya semakin tinggi keyakinan diri akademik maka semakin tinggi kematangan vokasional pada siswa. Sebaliknya semakin rendah keyakinan diri akademik maka semakin rendah kematangan vokasional pada siswa.
2. Tidak terdapat perbedaan kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten berdasarkan jenis kelas.

### **B. Saran**

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan mempertahankan dan berusaha untuk meningkatkan keyakinan diri akademik yang dimiliki yaitu dengan cara berpikir positif

tentang kemampuan akademis yang dimiliki dan belajar memahami serta memaksimalkan potensi diri, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam pemilihan dan persiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya serta karir di masa depan.

2. Bagi orangtua

Mengingat pentingnya peran orangtua, sebaiknya orangtua memberikan dukungan bagi anak untuk senantiasa meningkatkan keyakinan diri akademik, memotivasi anak untuk berpikir positif dan menggali potensi diri, serta memberikan bimbingan dalam pemilihan pendidikan lanjutan dan karir anak.

3. Bagi pihak sekolah

a. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada siswa untuk mempertahankan dan terus meningkatkan keyakinan diri akademik siswa dengan cara memotivasi siswa untuk berpikir positif terhadap kemampuan akademik yang dimiliki, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai siswa, memberikan dorongan agar siswa terus meningkatkan prestasi tanpa membeda-bedakan siswa, dan senantiasa menciptakan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Mempertahankan program bimbingan karir (layanan konsultasi perorangan, sosialisasi kampus dari Perguruan Tinggi dan alumni, serta tes minat dan bakat) yang telah diselenggarakan. Pihak sekolah juga diharapkan mengadakan kembali jam pelajaran BK yang jadwal, agar

usaha sekolah dalam memberikan pendampingan bagi siswa dalam pemilihan pendidikan lanjutan dapat berjalan lebih optimal.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk melibatkan faktor-faktor lain seperti dukungan guru, teman sebaya, gender, dan sebagainya yang diduga turut mempengaruhi kematangan vokasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, D.A. 2007. Moderator Influence of Emotional Intelligence on the Link Between Academic Self Efficacy and Achievement of University Students. *Psychology and Developing Societies*, 19 (2), 199-213.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anastasi, A., & Urbina, S. *Tes Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Prenhallindo.
- Arifah. 2005. Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karier pada Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Magelang (Kelompok Bisnis dan Manajemen) Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Univeristas Negeri Semarang.
- Azwar, S. 2005. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Data Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Available FTP: <http://www.bps.go.id/sector/employ>, diakses 21 Januari 2009.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Buku Pedoman Penyelenggaraan Kelas Imersi Propinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Donni. 2007. Program Pengembangan Remaja Mandiri Melalui Sekolah Unggul. Available FTP: <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=503>, diakses 21 Januari 2009.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents 2<sup>nd</sup> ed*. London: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Hasan, B. 2006. Career Maturity of Indian Adolescents as a Function of Self Concept, Vocational Aspiration, and Gender. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 32 (2), 127-134.
- Hayadin. 2006. Pengambilan Keputusan untuk Profesi pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah (Survei pada SMA, MA, dan SMK di DKI Jakarta), *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 59 (12), 383-394.

- Komandyahrini, E. 2008. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kematangan dalam Memilih Karir Siswa Program Percepatan Belajar. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*, 2 (1), 1-12.
- Kurnianti, E.D. 2006. Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik dengan Kecemasan Menghadapi Persaingan Mencari Kerja Pada Mahasiswa Semester Lima Program Diploma III (D III) Program Studi Akuntansi, Program Studi Keuangan Daerah, Dan Program Studi Bahasa Inggris Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Undip.
- Patton, W., & Creed, P. 2003. Predicting two Components of career Maturity in School Based Adolescents. *Journal of Career Development*, 29 (4), 277-290.
- Rice F.P. 1993. *Adolescent Development, Relationship, and Culture 7th ed.* Massachussetts: A Division of Simon & Schuster.
- Rojewski, J.W. 2005. Occupational Aspiration: Constructs, Meaning, and Application. In S.D. Brown, & R.W Lent, *Career Development and Counseling Putting Theory and Research to Work* (pp. 353-381). New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Savickas, M. L. 2001. A Developmental Perspective on Vocational Behavior: Career Pattern, Saliience, and Themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1, 49-57.
- Seligman, L. 1994. *Developmental career counseling and assessment 2nd ed.* Thousand Oaks: Sage.
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan Karir di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Zimmerman, B.J. 1995. Self Efficacy and Educational Development. dalam Albert, B., *Self Efficacy In Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.